

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Thomsen et al. (2016) menyatakan bahwa stroke merupakan masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat modern saat ini. Hal tersebut dikarenakan stroke adalah sindrom klinis yang awal timbulnya mendadak, progresif, cepat berupa defisit neurologis vokal atau global yang berlangsung 24 jam atau lebih dan bisa menyebabkan kematian. Dewasa ini, stroke menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi kekhawatiran banyak orang dan semakin menjadi masalah serius yang dihadapi hampir seluruh dunia bahkan termasuk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan prevalensi penyakit stroke yang semakin meningkat dalam waktu dekat ini.

WHO (*World Health Organization*) tahun 2016, melaporkan bahwa stroke menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah serangan jantung. Sekitar 15 juta orang menderita stroke setiap tahunnya, stroke berakibat kematian pada sepertiga atau sekitar 6,6 juta orang. Di negara berkembang pada tahun 2015 dilaporkan prevalensi kematian akibat stroke sebesar 81% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan prevalensi kematian sebesar 94%. Sedangkan Kemenkes RI (2013) melaporkan bahwa prevalensi stroke mengalami peningkatan sebesar 3,8% dimana tahun 2007 ditemukan stroke di Indonesia sebesar 8,3% dan stroke tahun 2013 sebesar 12,1%.

Prevalensi stroke tertinggi di Indonesia yaitu di Sulawesi Selatan berdasarkan gejala dan diagnosis oleh tenaga kesehatan pada tahun 2007 sebesar 7,4% sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 17,9%. Prevalensi stroke di Jawa Tengah sebanyak 2,87% yaitu sekitar 17.400 kasus. Stroke menjadi kasus urutan ke 4 setelah hipertensi, jantung, dan diabetes melitus (Dinkes, 2015).

Jumlah kasus stroke di RSJD DR. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Klaten di bangsal *camellia II* pada bulan Januari tahun 2018 terdapat total 87 pasien stroke dengan klasifikasi 84% (71 orang) pasien stroke non hemoragik dan 16% (16 orang) pasien stroke hemoragik, kebanyakan dalam perawatan fase akutnya terpasang terapi oksigen. Berdasarkan data RM (Rekam medik) Januari tahun 2018 pasien stroke non hemoragik merupakan kasus gangguan syaraf nomer satu terbesar di bangsal syaraf RSJD Soedjarwadi.

Secara patofisiologi, menurut (Ariani, 2012; Oktavianus, 2014; Kemenkes RI, 2013) stroke adalah kehilangan fungsi otak yang diakibatkan oleh berhentinya suplai darah ke bagian otak, biasanya merupakan akumulasi penyakit *cerebrovaskuler* yang terjadi selama beberapa tahun. Stroke dapat disebabkan oleh adanya kerusakan arteri yang disebabkan oleh usia, diabetes melitus, hipertensi, timbulnya trombosis, *aneurisma* arteri. Stroke merupakan penyakit pada otak berupa gangguan fungsi syaraf lokal dan atau global, munculnya mendadak, progresif, dan cepat. Gangguan fungsi syaraf pada stroke disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak non traumatik.

Gangguan syaraf tersebut dapat menimbulkan gejala seperti: kelumpuhan wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (bahasa jawa: *pele*), gangguan penglihatan, dan perubahan kesadaran.

Perubahan kesadaran pada stroke terjadi karena tersumbatnya aliran darah ke otak, sehingga suplai O₂ ke otak menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya hipoksia. Hipoksia merupakan kondisi tidak tercukupinya pemenuhan oksigen oleh tubuh akibat defisiensi oksigen yang di inspirasi atau meningkatnya penggunaan oksigen pada tingkat sel. Jika hipoksia pada otak ini tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan iskemik pada otak, dan akhirnya menyebabkan gangguan fungsi pada beberapa system syaraf yang terkena. Misalnya infark serebri pada batang otak yang akan menyebabkan medulla oblongata tertekan sehingga timbul pola nafas tidak efektif dan defisit motorik yang akan menyebabkan reflek batuk menurun sehingga timbul bersihan jalan nafas tidak efektif. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka diperlukan pemenuhan oksigen (Andarmoyo, 2012).

Oksigen merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai organ dan sel tubuh. Karena oksigen sangat diperlukan tubuh maka kebutuhan akan oksigen harus tercukupi. Maka dari itu pasien stroke segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan oksigen mengingat stroke merupakan penyakit yang berbahaya (Tarwoto & Wartonah, 2015).

Karena stroke merupakan penyakit yang berbahaya dapat menyebabkan kematian jika tidak segera dilakukan penanganan secara cepat, maka peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien stroke dalam pemenuhan kebutuhan oksigen sangat dibutuhkan. Peran perawat yang dilakukan adalah mempertahankan suplai O₂ ke otak agar tidak terjadi komplikasi dengan cara memonitor denyut jantung, dan irama serta memberikan oksigen sesuai kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigen pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSJD DR. RM Soedjarwadi Kabupaten Klaten”.

B. Batasan Masalah

Pada studi kasus masalah ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien Stroke Non Hemoragik”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah penerapan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik di bangsal syaraf RSJD DR. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”

D. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk menggali dan mengeksplorasi asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik di bangsal syaraf RSJD DR.RM Soedjarwadi Klaten

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus studi kasus ini adalah :

- a. Menggali pengkajian kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.
- b. Menggali dan mengeksplorasi diagnosa keperawatan dengan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.
- c. Menggali intervensi keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.
- d. Menggali implementasi keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.
- e. Menggali dan mengeksplorasi evaluasi pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah ketrampilan terapan bidang keperawatan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.

b. Rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan pelayanan profesional dengan lebih banyak memberikan informasi yang luas mengenai berbagai hal berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik.

c. Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi institusi guna menambah literatur/referensi dan sumber pembelajaran serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien stroke non hemoragik

d. Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien stroke non hemoragik tentang pentingnya ikut berpartisipasi dalam tindakan keperawatan memenuhi kebutuhan oksigenasi.